

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu supaya tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia (UU No. 20 Tahun 2003).¹

Sedangkan karakter adalah perilaku nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan kebangsaan yang terwujud di dalam adat istiadat, budaya, tata krama, hukum, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan norma-norma agama.² Adapun karakter mengacu pada sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).³

Tujuan pendidikan karakter *pertama*, memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku peserta didik, ketika dalam proses belajar di sekolah maupun setelah lulus dari sekolah. Penguatan dan pengembangan mengarahkan pada proses pendidikan ke dalam proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan sekolah. *Kedua*, mengoreksi perilaku negatif peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan sekolah. Pendidikan karakter ini memiliki sasaran untuk meluruskan perilaku negatif menjadi perilaku positif.⁴

Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (*kontinuitas*). Dalam hal ini, proses pengembangan nilai-nilai karakter melalui proses yang panjang

¹ Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional", hlm. 2.

² Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *LPPG (Lembaga Peningkatan Profesi Guru)* 8, no. 2 (2013): 335.

³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 29.

⁴ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 9-10.

mulai dari peserta didik masuk sekolah sampai lulus sekolah.⁵ Harapannya *output* yang dihasilkan dari sekolah itu benar-benar menjadi suatu kebiasaan yang baik dan dapat diterapkan dalam lingkungan bermasyarakat.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pada tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter dalam proses pendidikan. Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mengidentifikasi nilai utama yang diajarkan dalam pendidikan karakter, antara lain:

- 1) Religius adalah patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur adalah perilakunya berdasarkan kebenaran, dan menghindari perilaku yang salah, dan menjadikan dirinya dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi adalah menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin adalah tertib dan patuh pada peraturan yang harus dilaksanakan.⁶
- 5) Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan menyelesaikan dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hasil baru dari sesuatu yang telah dimilikinya.
- 7) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain.
- 8) Demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam sesuatu yang dilihat, didengar untuk dipelajarinya.

⁵ Nurliyah, "Penerapan Nilai-Nilai Karakter melalui Program Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler," *Didaktika Tauhidi Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Djuanda Bogor* 4, no. 1 (2017): 62.

⁶ Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 130.

- 10) Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.⁷
- 14) Cinta damai yaitu suatu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain senang dan merasa aman serta dirinya diterima dengan baik oleh orang lain, masyarakat dan bangsa.
- 15) Gemar membaca yaitu suatu kebiasaan yang selalu menyediakan waktu untuk membaca berbagai bahan bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya sendiri.
- 16) Peduli sosial yaitu suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan baik berupa materi maupun menjadi relawan untuk membantu orang lain dan masyarakat dalam meringankan kesulitan yang mereka hadapi.
- 17) Peduli lingkungan yaitu suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 18) Tanggung jawab yaitu suatu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁸

⁷ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 54-55.

⁸ Nur Afifah dan Marina Filayanti, "Implementasi Karakter dalam Pembelajaran di Kelas IV SDN Tlasi Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo," *Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya* 7, no. 12 (2017): 1040.

c. Tahap-Tahap Pengajaran Pendidikan Karakter

Tahap-tahap pengajaran pendidikan karakter menurut Zubaedi antara lain:

- 1) *Muatabah* secara harfiah berasal dari kata *taba* yang berarti penyesalan. Dari kitab Al-Ghazali *muatabah* dapat diartikan meninggalkan dosa-dosa dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi atau dari maksiat menuju taat kepada Allah swt.
- 2) *Muqorobah* secara harfiah adalah awas mengawasi. *Muqorobah* adalah suatu keadaan seseorang yang meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah melihat dan mengawasi manusia. Sikap-sikap positif muqorobah:
 - a) *Haya'* (sifat malu) adalah suatu tindakan batin sejenis perasaan. Ada tiga macam malu dalam pandangan Islam, yaitu malu terhadap manusia, malu terhadap diri sendiri, dan malu kepada Allah swt.
 - b) *Haibah* (hormat) adalah suatu perasaan seseorang yang mengagungkan Allah atas dasar hormat dan tidak berani kepada Allah karena takut.
 - c) *Ta'zim* (memuliakan) adalah suatu perasaan dimana seseorang menempatkan Allah pada posisi paling tinggi derajatnya.
 - d) *Mujahadah* adalah pengendalian atau kontrol diri terhadap nafsu dari hal-hal yang menggiurkan dan upaya dalam melawan keinginan hawa nafsu.
 - e) *Musyahadah* dapat dikatakan tindak lanjut dari ajaran ikhsan yang mengajarkan tentang konsep ibadah yang sesungguhnya.
 - f) *Mukasyafah* secara bahasa mempunyai arti terbuka tirai. *Mukasyafah* adalah terbukanya tirai-tirai yang gaib secara menyeluruh.
 - g) *Mahabah* secara harfiah diartikan sebagai cinta. Secara teori, cinta sesungguhnya berasal dari ketulusan, keikhlasan, dan kesucian yang menghasilkan *sikap al-uns* (rasa suka), *wushul* (dampak), dan *as-syauq* (rindu).
 - h) *Ma'rifat* dari segi bahasa mempunyai arti pengetahuan. Secara istilah, *ma'rifat* mempunyai arti suatu pengetahuan yang didasarkan atas suatu keyakinan yang penuh terhadap sesuatu hingga hilangnya keragu-raguan. Al-Ghazali mengartikan *ma'rifat* sebagai pengetahuan yang tidak menerima keraguan lain. Dengan demikian, di dalam *ma'rifat* sesungguhnya tidak ada sedikitpun

keraguan yang ada dalam *ma'rifat* hanyalah satu keyakinan.⁹

d. Dasar-dasar Pendidikan Karakter

Membangun karakter bukanlah proses yang dilakukan dalam sekejap melainkan membutuhkan proses yang bertahap. Dalam hal ini merupakan salah satu tujuan terbentuknya karakter peserta didik yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah. Di dalam al-Qur'an terdapat sebuah pembelajaran berharga yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya. Pada QS. Luqman (31): 13 menyebutkan:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar".¹⁰

Pada QS. Luqman (31): 13, menurut Ibnu Katsir menyampaikan bahwa Allah swt. menyebut Lukman dengan sebutan yang terbaik dan memberinya *hikmah*, kemudian berwasiat kepada putranya yang paling dikasihi dan dicintainya. Anaknya lain diberitahu pengetahuan terbaiknya. Oleh karena itu, Lukman berwasiat tentang beribadah kepada Allah swt dan jangan menyekutukan-Nya (*syirik*).¹¹

Luqman menggunakan kata-kata "Wahai anakku," mengisyaratkan sebuah kasih sayang yang terpancar dari ayah terhadap putranya. Perasaan ayah yang berarti rasa sayang, cinta dan kasih akan membuat anak menjadi patuh karena mencintai ayahnya. Setelah anak merasakan kasih sayang tersebut dari ayahnya maka anak tersebut akan siap memasang telinga, hati, seluruh raga, serta mengolah hatinya untuk menanamkan etika dan akhlak baik dalam dirinya. Kemudian,

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 120-128.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), 413.

¹¹ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, terj. M. Abdul Ghoffar E. M dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 205.

sang ayah menyampaikan “*jangan menyekutukan Allah*” di telinga anak, maka saat itulah peristiwa pendidikan pertama yang diajarkan ayah terhadap putranya tentang *tauhid* (mengesakan Allah). Sehingga anak diajarkan untuk tidak menyembah atau beribadah selain kepada Allah.¹²

Pada QS. Luqman (31) ayat 13 mengisyaratkan tentang pendidikan karakter dalam hal pendidikan akidah peserta didik. Di dalam peran seorang ayah sekaligus pendidik mengajarkan tentang beribadah kepada Allah yang ditunjukkan oleh Lukman. Peserta didik juga diajarkan bahwa jangan pernah menyekutukan Allah, karena jika itu dilakukan peserta didik maka, akan terjadi sebuah kezaliman yang besar atau dosa besar. Dengan demikian, pendidik secara langsung telah mengajarkan inti dari akidah seorang muslim, yaitu hanya menyembah Allah dengan tidak mempersekutukan-Nya. Ini merupakan pelajaran penting sebelum melangkah ke tahap membentuk karakter peserta didik menjadi seorang yang memiliki akhlakul karimah.

Setelah itu pada ayat 16, Luqman menjelaskan kepada anaknya bahwa setiap perbuatan apapun yang dilakukan oleh manusia pasti akan mendapatkan balasan.

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: (Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."¹³

Pada QS. Luqman (31) ayat 16, menurut Ibnu Katsir, kezaliman dan kesalahan sekalipun seberat biji sawi, maka Allah akan menghadirkan pada hari kiamat ketika Dia mendirikan timbangan keadilan serta membalasnya.¹⁴ Ayat 16 juga menjelaskan bahwa perbuatan atau perilaku manusia yang baik atau buruk selalu diawasi oleh Allah swt. Oleh karena itu,

¹² Ibrahim bin Fathi Abdulmuqtadir, Washoya Luqmanun, terj. Umar Mujtahid, *Wisdom of Luqman El-Hakim: 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak* (Solo: Aqwan, 2008), 41.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

¹⁴ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, 208.

sebagai pendidik harus selalu mengarahkan serta mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu melakukan etika seorang muslim, salah satunya adalah jujur terhadap dirinya sendiri. Dalam hal ini, maka pendidik berupaya membentuk karakter peserta didik menuju pribadi yang *hanif*.

Kemudian pada ayat 17, Luqman mengajarkan anaknya untuk shalat, mengajak orang lain untuk bersama melakukan kebaikan, mengingatkan orang lain jika ada yang berbuat buruk serta bersabar terhadap musibah yang menimpa. Pada dasarnya hal tersebut merupakan kewajiban dari Allah swt.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹⁵

Pada ayat 17 Luqman menyuruh anaknya untuk menegakkan shalat dengan sempurna sebagaimana dalam syari'at. Sebab, shalat merupakan tiang agama dan pencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar. Kemudian Luqman juga menyuruh anaknya untuk menyeru berbuat *ma'ruf*. Luqman juga berpesan untuk mencegah perbuatan mungkar dengan lemah lembut dan bijaksana.¹⁶

Ibnu Katsir menegaskan bahwa menjalankan ibadah shalat sesuai dengan waktu-waktunya, kemudian menyuruh anaknya untuk tetap bersabar saat menyeru yang *ma'ruf* dan mencegah yang mungkar. Pada dasarnya hal tersebut merupakan kewajiban dari Allah.¹⁷

Pada ayat 17 menjelaskan bahwa kewajiban seorang muslim bukan hanya beribadah kepada Allah untuk dirinya sendiri, melainkan juga berkewajiban untuk mengajak orang lain. Dengan demikian, peserta didik diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Bukan hanya menjadi manusia yang baik untuk dirinya sendiri melainkan juga mendatangkan manfaat untuk orang-orang di sekelilingnya.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

¹⁶ Aidh al-Qarni, *At-Tafsir Al-Muyassar*, terj. Tim Qisthi Press, *Tafsir Muyassar* (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2008), 375.

¹⁷ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh

Selanjutnya pada ayat 18 dan 19, Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk bersikap rendah hati (*tawadhu*'), tidak sombong, angkuh, serta membanggakan diri.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ
إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18). Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19).”¹⁸

Pada ayat 18 dan 19, Luqman melarang anaknya untuk memalingkan wajah karena sombong atau meremehkan orang, melainkan hadapkan wajah kepada setiap orang dan tersenyumlah dengan manis dan bersikap lunak terhadap hamba-hamba Allah dan jangan berjalan di muka bumi dengan sikap sombong dan angkuh. Karena, Allah tidak menyukai setiap orang yang tinggi hati dan tinggi lidah serta berbangga diri. Pada ayat 19 lebih diperjelas dengan sikap rendah hatilah ketika berjalan serta janganlah mengeraskan suara melebihi yang diperlukan, karena hal tersebut merupakan etika yang baik dan menunjukkan kesempurnaan akal. Akhir ayat ditegaskan bahwa suara paling buruk, keji, dan jelek adalah suara kedelai.¹⁹

Dengan demikian ayat 18 dan 19 menjelaskan bahwa setelah peserta didik dapat mempengaruhi teman-temannya atau orang lain untuk bersama-sama melakukan kebaikan, maka peserta didikpun juga diajarkan untuk tidak sombong, angkuh atau membanggakan diri. Jadi, pada tahap ini peserta didik telah memiliki kepribadian yang sudah tertata rapi. Karakter yang dibangun juga sudah mulai terlihat dengan jelas. Berdasarkan ayat-ayat tersebut meperjelas bahwa proses pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai kebaikan tidak terjadi begitu saja melainkan melalui proses yang tidak sebentar. Dengan demikian sebagai pendidik hal ini penting untuk dilaksanakan

¹⁸ Departemen Agama RI

¹⁹ Aid Al-Qarni, 376.

supaya tetap sabar dan mengikuti proses yang ada tahap demi tahap.

2. Metode Pembiasaan (*Operant Conditioning*)

a. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah “1) Lazim atau umum; 2) Seperti sedia kala; 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.²⁰

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.²¹ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan peserta didik secara berulang-ulang, sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri peserta didik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.²² Selain itu pendekatan pembiasaan dinilai sangat efektif dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun, pendekatan ini akan berhasil apabila dalam proses pembiasaan kepada peserta didik, seorang pendidik memberikan tauladan yang baik sehingga dapat dicontoh oleh peserta didik lainnya.

Pendekatan pembiasaan sangat erat kaitannya dengan aliran behavioristik dalam dunia psikologi pendidikan. Menurut aliran behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara *stimulus* dan *respons*.²³ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang sengaja diulang-ulang agar tertanam kuat dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan.

Pembiasaan dalam pendidikan Islam hendaknya dimulai semenjak usia dini. Hal ini disebabkan masa anak-anak rekaman

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 195.

²¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 110.

²² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*

²³ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 25.

ingatannya masih sangat kuat. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang di riwayatkan oleh Abu Daud.

Terjemahan : “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika enggan mengerjakannya kalau mereka sudah berumur sepuluh tahun” (HR. Abu Daud)

Dalam terjemahan HR. Abu Daud menyuruh untuk melatih dan membiasakan anak atau peserta didik untuk mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun dan memukulnya tanpa cidera atau bekas.²⁴ Dalam hal ini, membina anak supaya memiliki akhlak terpuji diperlukan adanya pembiasaan untuk melakukan kegiatan yang baik. Harapannya peserta didik mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi akhlak tercela. Dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat dibangun dengan dua teori, yaitu sebagai berikut:

a) Teori *Stimulus* (Pavlov)

Teori Pavlov menyatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan (*respons*) diperlukan *stimulus* yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan. Dalam pemberian *stimulus* yang dibiasakan akan menimbulkan *respons* yang dibiasakan.²⁵

b) Teori Latihan (Thorndike)

Thorndike (Abdul Choer, 2009) menyebutkan bahwa untuk memperoleh hasil yang baik harus melakukan sebuah latihan. Latihan dapat dilakukan secara berulang-ulang secara teratur. Dalam teori ini merujuk pada sistem “coba-coba”, yaitu suatu kegiatan yang apabila gagal dalam melakukannya maka harus terus mencoba hingga akhirnya berhasil.²⁶

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan dikenal dengan teori “*operant conditioning*” yang membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh pendidik dalam rangka pembentukan

²⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 19.

²⁵ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 177.

²⁶ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, 177.

karakter untuk membiasakan peserta didik untuk melakukan perilaku terpuji (akhlakul karimah).²⁷

Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat, karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat. Dalam teori pendidikan empiris, setiap anak yang terlahir ke dunia pada awalnya bersih dan suci. Bahkan John Lock mengibaratkan anak yang lahir dengan kertas putih. Orang tua sebagai manusia terdekat sekaligus pembentuk kesan pertama pada anak yang akan menuliskan tinta di atasnya, apakah anak itu akan ditulis dengan tinta hitam, putih, atau merah, tergantung keduanya. Pendapat John Lock ini senada dengan hadist Rasulullah, bahwa orang tua (lingkungan terdekat si anak) adalah faktor yang paling berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.²⁸

Dalam dunia pendidikan, baik keluarga, masyarakat maupun sekolah, metode pembiasaan terbukti berhasil dalam membentuk kepribadian anak. Misalnya, jika peserta didik dibiasakan untuk makan dengan tangan kanan, berdo'a sebelum makan (di rumah), kemudian mengerjakan tugas rumah, tidak melakukan kecurangan dalam ujian (di sekolah), gotong royong serta saling menghargai (di masyarakat), semua ini akan mengkristal dalam dirinya dan menjadi kata hati (*conscience*) untuk selamanya.²⁹

b. Langkah-Langkah Pembiasaan

Beberapa cara dalam menanamkan pembiasaan yang baik diantaranya:

- a) Menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain dan dari suatu perasaan ke perasaan lain.
- b) Pendidik memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik, arahan/nasihat, memberi peringatan dan kabar gembira. Pendidik juga boleh memberikan sanksi untuk meluruskan penyimpangan dan penyelewengan peserta didiknya.

²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 94.

²⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 166.

²⁹ M. Yahya, 40 Hadits Shahih Pedoman Mendidik Siswa ala Nabi (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2011), 1-2.

- c) Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan peserta didik dengan akhlak mulia dan tata cara bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Dengan kebiasaan ini peserta didik akan menjadi orang yang mulai dan bersifat *istiqomah*.
- d) Pendidik juga membiasakan peserta didik untuk teguh akidah dan moral sehingga, peserta didik akan terbiasa tumbuh kembang dengan akidah dan moral yang tinggi. Peserta didik juga dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan juga sifat-sifat terpuji kepada orang lain.³⁰

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana metode-metode lainnya di dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak bisa lepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kelebihan
Kelebihan metode pembiasaan (*operant conditioning*) adalah:
 - a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
 - b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan batiniyah.
 - c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak.
- 2) Kekurangan
Kekurangan metode pembiasaan adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai teladan di dalam menanamkan nilai-nilai akhlak remaja. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu menyelaraskan antara perkataan, perbuatannya sehingga mampu mengamalkan nilai-nilai akhlak yang disampaikannya kepada peserta didik dan kemudian mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.³¹

3. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja

a. Pengertian Nilai Akhlak

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Linda dan Richard Eyre (1997) mengatakan bahwa:

³⁰ Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 175-176.

³¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Bandung: Ciputat Press, 2002), 115-116.

“Nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain.”³²

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu *khuluq* jamaknya adalah akhlak yang berarti perangai, tabiat, dan agama. Menurut Ibnu Maskawih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus menjadi suatu akhlak.³³

Dari perspektif lain, akhlak dapat dibagi pada dua kelompok antara lain *pertama*, bawaan (*jabaliyyah*) artinya akhlak yang diciptakan Allah swt. Secara fitrah kepada seseorang.

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ فِيكُمْ خَلْقَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ وَرَسُولُهُ قَالَ: وَمَا هُمَا؟ قَالَ: الْحِلْمُ وَالْإِنْفَاءُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، خَلَقْتَ تَخَلَّقْتَهُمَا أَوْ جَبَلَنِي اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ عَلَيْهِمَا؟ قَالَ: بَلِ اللَّهُ تَعَالَى جَبَلَكَ عَلَيْهِمَا، فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَبَلَنِي عَلَى خُلُقَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya : “Rasulullah saw, “Wahai Asyujj, sesungguhnya dalam dirimu ada dua sifat yang Allah sukai yaitu sifat santun dan tidak tergesa-gesa. Dia bertanya ‘Wahai Rasulullah. Apakah kedua akhlak tersebut merupakan hasil usahaku atau Allah-kah yang menetapkan keduanya padaku?’ Beliau menjawab, ‘Allah lah yang telah mengaruniakan keduanya padamu.’ Kemudian dia berkata, ‘segala puji bagi Allah yang telah memberiku dua akhlak yang dicintai oleh-Nya dan oleh Rasul-Nya’,” (HR. Dawud)

³² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 677.

³³ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 255-257.

Ibnu Hazm (994-106) berkata, “siapa mengetahui seluk-beluk akhlak terpuji dan akhlak tercela, ia akan tahu bahwa siapapun tidak dapat mengusahakan apa-apa selain apa yang telah diciptakan Allah untuknya. Penghafal misalnya, tidak akan mampu mempertahankan hafalannya, kecuali Allah memberikan kekuatan baginya untuk melakukannya.”

Kedua, diupayakan (*iktisabiyyah*), artinya akhlak yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembiasaan.

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَإِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya : “Hanya saja ilmu itu didapat dengan belajar, dan kelembutan dengan bersikap lemah lembut.” (HR. Bukhori)

Berkaitan dengan akhlak jenis kedua ini, Ibnu Qayyim (691-751) berpendapat bahwa akhlak mulia harus diusahakan dan dibiasakan. Jika suatu perbuatan telah dibiasakan itu akan menjadi tabiatnya.³⁴

Berdasarkan pengertian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa nilai akhlak adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna untuk manusia sebagai tingkah laku. Dengan demikian suatu perbuatan dapat dikatakan nilai akhlak, apabila perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus atau diulang-ulang, sehingga menjadi suatu kebiasaan. Oleh karena itu, akhlak merupakan sumber segala perbuatan yang dapat ditanamkan dalam jiwa.

Nilai-nilai yang tercakup dalam akhlak atau etika sebagai sifat terpuji (mahmudah) antara lain:³⁵

- 1) *Al-amanah* (berlaku jujur)
Amanah adalah kejujuran, kesetiaan dan ketulusan hati, sehingga dari sudut horizontal kemasyarakatan, perwujudan amanah sebagai konsekuensi kemanusiaan supaya nantinya terbiasa untuk selalu berbuat jujur.
- 2) *Birrul waalidain* (berbuat baik kepada orang tua)
 Dalam etika Islam, dorongan dan kehendak berbuat baik kepada orang tua telah menjadi salah satu akhlak yang mulai, sehingga ini perlu adanya penanaman sejak dini untuk peserta didik untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua.
- 3) *Al-Haya'* (malu)
 Keadaan jiwa yang dipandang terpuji dan merupakan rangkaian dari sifat *al-iffah* adalah *al-haya'*. Kedua sifat

³⁴ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, 2016, 272-273.

³⁵ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 41-58.

tersebut merupakan suatu kemampuan di dalam jiwa setiap insan yang dapat berfungsi sebagai penghalang untuk seseorang melakukan perbuatan-perbuatan tercela, perbuatan-perbuatan yang dapat mendegradasikan nilai-nilai kemanusiaannya sendiri karena merusak norma-norma agama, sosial dan kesusilaan.

- 4) *Al-Iffah* (memelihara kesucian diri)
Termasuk salah satu sifat yang terpuji baik dari segi nilai ilahiyah maupun kemanusiaan. Sifat *al-Iffah* merupakan keadaan jiwa yang mampu untuk menjaga diri dari perbuatan jahat.

Al-Ghazali menyatakan tahapan yang dicapai dalam pembentukan akhlak antara lain:

- a) *Takhali*
Takhali merupakan langkah pertama yang harus dijalani seseorang yaitu mengosongkan diri dari perilaku atau akhlak yang tercela.
- b) *Tahalli*
Tahalli adalah upaya menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji.
- c) *Tajalli*
Tajalli adalah merasakan akan rasa ketuhanan sampai mencapai kenyataan Tuhan. Diartikan pemberdayaan sifat-sifat *Rabbaniyah* yang sudah terbentuk dalam proses tahali, sehingga bukan hanya bermanfaat untuk dirinya semata, tapi juga bermanfaat untuk orang lain dan lingkungannya.³⁶

b. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai ajaran Islam.³⁷ Dengan demikian, tujuan akhlak dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

- 1) Tujuan umum adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriyah maupun batiniah. Dalam hal ini, Allah swt. berfirman:

³⁶ Eis Dahlia, Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali, skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, September 2017.

³⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 25.

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ
بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا
عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-A’raf : 33).

2) Tujuan khusus

Secara spesifik pendidikan akhlak bertujuan untuk membimbing peserta didik ke arah sikap yang positif yang dapat membantu berinteraksi sosial dengan baik, selalu taat beribadah dan mendekati diri kepada Allah.³⁸ Menengok pengertian di atas bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan Firman Allah swt.:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”. (Q.S. Al-Baqarah: 201)

Pada Q.S. Al-Baqarah ayat 201 dapat dipahami bahwa hidup di dunia ini hanyalah semata-mata untuk mencari ridha-Nya, melalui berbuat baik dan beramal shaleh. Kehidupan dunia merupakan tujuan hidup sementara yang harus dicapai untuk mendekati diri kepada Allah swt. dalam rangka mencari kebahagiaan akhirat.

³⁸ Fakultas Tarbiyah, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 136.

4. Remaja

a. Karakteristik Remaja

Masa remaja sebagai periode transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa.³⁹ Remaja sering dikenal dengan tahap *adolescent* (12-20 tahun) yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Pada tahap ini remaja harus mencapai tingkat identitas ego yang cukup baik. Erikson memandang *adolescent* sebagai tahap laten sosial, dimana pada masa ini individu sibuk dengan dirinya sendiri yang dilatarbelakangi oleh pubertas genital yang berhubungan dengan seks, pekerjaan, keyakinan diri, dan filsafat hidup. *Adolescent* adalah fase adaptif dari perkembangan kepribadian fase mencoba-coba.⁴⁰ Umumnya masa remaja paling rawan dalam menghadapi pertentangan pada dirinya karena seorang remaja itu belum dapat membedakan secara pasti perbuatan yang baik atau buruk, sehingga mudah sekali terpengaruh perbuatan negatif yang memunculkan kenakalan remaja.

Dalam hal ini, remaja adalah kelompok manusia yang penuh potensi. Remaja banyak berpartisipasi dalam pembangunan sehingga pemerintah merencanakan bahwa perkembangan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan Pembangunan Nasional dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, patriotisme, kepribadian dan budi pekerti yang luhur. Itu semua perlu adanya usaha-usaha mengembangkan generasi muda untuk terlibat dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara serta pelaksanaan pembangunan.⁴¹

Secara psikososial, perkembangan individu dibentuk melalui imitasi, sugesti, simpati dan empati. Imitasi yaitu meniru sikap, perilaku, gaya, penampilan yang biasanya didahului dengan penerimaan, penghormatan dan pengaguman pada sesuatu yang hendak ditiru. Sugesti yaitu usaha mempengaruhi seseorang meliputi pemahaman, sikap ketika dalam keadaan tidak berpikir rasional karena diberi sugesti oleh orang yang dikagumi, dihormati, berwibawa, dan karismatik. Simpati yaitu ketertarikan seseorang pada orang lain seolah-olah merasakan apa yang dirasakan orang

³⁹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 2.

⁴⁰ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang, UMM Pres, 2009), 98.

⁴¹ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk bagi Guru dan Orangtua* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 57.

tersebut. Empati yaitu rasa simpati yang mendalam yang mampu memberikan pengaruh kejiwaan seseorang.⁴²

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Implementasi penanaman nilai-nilai akhlak remaja

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai akhlak atau perilaku adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal (bersumber dari dalam diri)

Faktor internal yaitu faktor yang mempengaruhi diri manusia yang dibawa sejak lahir, dimana sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu diperoleh dari hasil keturunan.

- 2) Faktor Eksternal (bersumber dari luar diri manusia)

Faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi diri manusia bukan dari pembawaan lahir tetapi dari luar diri manusia. Faktor ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku manusia, diantaranya adalah: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁴³

- a. Lingkungan Keluarga

Keluarga menjadi wahana untuk mendidik, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya supaya dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik dan untuk menanamkan karakter pada anak sehingga mempunyai karakter yang baik.⁴⁴ Keluarga juga merupakan unit sosial terkecil dalam menanamkan norma dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

- b. Lingkungan Sekolah

Tempat pendidikan kedua setelah keluarga adalah sekolah. Di sekolah peserta didik akan dibina, diasuh dan dibimbing oleh seorang pendidik. Pendidik adalah orang yang mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menanamkan nilai-nilai moral dalam rangka pembentukan perilaku.

Setelah masuk sekolah peserta didik juga mulai bergaul dengan teman sebayanya, dan pada saat itu

⁴² Abdul Rohman, "Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja," *Jurnal Nadwa* 6, no. 1 (2012): 160.

⁴³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 57.

⁴⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 63-64.

peserta didik belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukan dalam kelompok.⁴⁵

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan yang terakhir adalah lingkungan masyarakat, sebagai makhluk sosial manusia itu selalu membutuhkan bantuan masyarakat lainnya. Dalam pergaulan dengan orang lain juga akan tumbuh saling memberikan pengaruh antara satu sama lain, baik sifat maupun tingkah lakunya.⁴⁶

B. Penelitian Terdahulu

Tinjauan merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian yang terdahulu. Berdasarkan pengamatan penulis, ada beberapa karya yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan judul yang diangkat oleh penulis, diantaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Tri Anjas Muamal, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2018, yang berjudul “Analisis Implementasi Metode Pembiasaan Terhadap Karakter Siswa di SMAN 9 Malang” dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa metode pembiasaan terhadap karakter siswa di SMAN 9 Malang belum efektif dikarenakan metode pembiasaan merupakan metode baru. Melalui observasi awal, kegiatan-kegiatan yang diutamakan seperti 5S (senyum, salam, sapa, santun, dan sopan), shalat berjama'ah, gerakan sumut (sejenak memungut sampah).⁴⁷

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini bersama-sama menggunakan metode pembiasaan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah perbedaan dalam variabel dependen yaitu untuk menanamkan nilai-nilai akhlak remaja. Dan peneliti terdahulu menggunakan variabel dependen yaitu terhadap karakter siswa.

2. Skripsi yang disusun oleh Eko Nopriadi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar tahun 2016, yang berjudul “Penerapan

⁴⁵ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2000), 128.

⁴⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 130.

⁴⁷ Tri Anjas Muamal, “Analisis Implementasi Metode Pembiasaan Terhadap Karakter Siswa di SMAN 9 Malang” Jurnal Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.

Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa SD Negeri 38 Janna-Jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng” dapat diketahui bahwa metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik SD Negeri 38 Janna-Jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng sangatlah penting dan efektif untuk dilakukan karena metode pembiasaan yang dilakukan sehari-hari seperti: budaya salam sapa, sampai bentuk nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan peserta didik dengan menanamkan akhlak yang baik seperti shalat berjama’ah, hafal surat-surat pendek dan do’a sehari-hari sampai memberikan contoh teladan dari Rasulullah sangat efektif dan berdampak positif kepada peserta didik dan orangtua peserta didik yang sangat mendukung metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa SD Negeri 38 Janna-Jannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.⁴⁸

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini bersama-sama menggunakan metode pembiasaan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah perbedaannya dalam variabel dependen yaitu untuk menanamkan nilai-nilai akhlak remaja.

3. Skripsi yang disusun oleh Nur Afifah Dwi Cahya Sari dan Marina Filayanti tahun 2017, yang berjudul “Implementasi Karakter dalam Pembelajaran di Kelas IV SDN Tlasi Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo” menjelaskan bahwa guru sudah menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya guru sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran yang berlangsung melalui pendekatan, model, metode pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Model dan metode penataan tempat duduk juga mempengaruhi karakter peserta didik, seperti penataan tempat duduk secara berkelompok heterogen. Selain itu, aspek pembiasaan yang dilakukan seperti pembiasaan kejujuran melalui jam kejujuran dan kantin kejujuran, pembiasaan religius melalui berdoa pagi bersama, sholat dhuha, toleransi beragama, amal Jum’at, dan pembiasaan

⁴⁸ Eko Nopriadi, “Penerapan Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Siswa SD Negeri 38 Janna-Jannayya Kec. Sinoa Kab. Bantaeng,” *Jurnal Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2016.

peduli lingkungan dengan menerapkan penanaman pohon di halaman sekolah.⁴⁹

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini bersama-sama menggunakan metode pembiasaan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah perbedaannya dalam variabel dependen yaitu untuk menanamkan nilai-nilai akhlak remaja.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses humanisasi kepada peserta didik yang sedang dalam proses memahami diri dan lingkungannya. Sebagai proses humanisasi pendidikan hendaknya menempatkan peserta didik sebagai subjek yang unik dan khas dalam pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, emosional dan spiritualnya. Oleh karena itu, peserta didik perlu mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran khususnya di sekolah perlu diciptakan situasi dan kondisi belajar dalam suasana yang menyenangkan, demokratis, dan saling menghargai.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mengembangkan potensi peserta didik dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting bagi manusia, sehingga pendidikan harus selalu mendapatkan perhatian oleh pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan, seperti keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat.

Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan diharapkan dapat menjadi sebuah motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma yang telah disepakati bersama. Dalam hal ini, peserta didik supaya terbiasa melakukan tata krama, seperti sopan santun, berbicara yang baik, jujur, amanah, dan lain sebagainya, perlu adanya motivasi, bimbingan atau arahan dari semua pendidik. Namun sebelum itu, seorang pendidik harus menjadi teladan untuk peserta didik lainnya supaya dapat memberikan contoh dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁹ Nur Afifah Dwi Cahya Sari dan Marina Filayanti, "Implementasi Karakter dalam Pembelajaran di Kelas IV SDN Tlasi Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo," *Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya* 7, no 12 (2017): 1030-1042.

Materi dalam pendidikan karakter sering menerangkan adanya norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat perlu adanya pemahaman yang baik dan benar bagi peserta didik untuk dapat melakukan atau menerapkan isi dari ajaran Islam. Pada penelitian ini didasari oleh maraknya arus globalisasi yang serba modern, sehingga akan menjadi suatu ancaman akan hilangnya karakter. Salah satu upaya dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan menanamkan pendidikan karakter melalui nilai-nilai akhlak remaja.

Dalam menerapkan nilai-nilai akhlak remaja perlu adanya metode pembiasaan (*operant conditioning*) yang dilakukan secara terus menerus supaya akhlak peserta didik dapat terbentuk menjadi baik. Oleh karena itu, metode pembiasaan memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai akhlak bagi peserta didik, sehingga dalam pemilihan metode yang tepat berguna untuk menghantarkan tercapainya tujuan yang dicita-citakan.

Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh pendidik dalam rangka pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik melakukan akhlak terpuji (*mahmudah*). Adapun nilai akhlak terpuji (*mahmudah*) antara lain: 1) *al-amanah* (berlaku jujur), 2) *birrul waalidain* (berbuat baik kepada orang tua), 3) *al-iffah* (menjaga kesucian diri), 4) *al-haya'* (malu).

Dalam kerangka berfikir penelitian ada hal penting yang menjadi fokus dalam penelitian yaitu implementasi pendidikan karakter melalui metode pembiasaan (*operant conditioning*) untuk menanamkan nilai-nilai akhlak remaja. Dari kerangka berfikir dapat peneliti visualisasikan seperti Gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir